

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Kegiatan Festival Krakatau XXVII telah memberikan dampak secara positif bagi masyarakat luas melalui keterlibatan di dalam pelaksanaan *event* yang diselenggarakan di Provinsi Lampung. Pada bagian Bab V akan diuraikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi serta dalil-dalil yang merupakan hasil dari temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sesuai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Aktivitas sosial dan kegiatan kebudayaan yang mengajak keterlibatan warga masyarakat terutama warga negara muda sangat penting untuk direncanakan dan diimplementasikan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Festival sebagai salah satu media di dalam mengikutsertakan keterlibatan warga negara muda dalam bentuk kegiatan *volunteering* perlu dikembangkan dan dipertahankan. Anak-anak muda melalui aksi *volunteer* yang dilakukan memberikan dampak yang sangat positif baik untuk peningkatan kualitas diri individu *volunteer* dan masyarakat secara keseluruhan. *Volunteering* adalah aktivitas yang mulia dan baik untuk perkembangan sikap mental individu, oleh karena itu untuk memanfaatkan waktu secara positif maka *voluntary work* merupakan jawaban untuk mengarahkan aktivitas anak-anak muda agar lebih bermanfaat.

Pelaksanaan Festival Krakatau turut aktif di dalam melibatkan anak-anak muda dengan membuka kesempatan melibatkan mereka dalam bentuk *volunteering*. Setiap *volunteer* yang berpartisipasi di dalam Festival Krakatau telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yang harus dikerjakan untuk kesuksesan Festival

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Krakatau. Aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan oleh para volunteer mulai dari persiapan hingga puncak pelaksanaan Festival Krakatau, secara tidak langsung telah memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman bagi diri mereka. Secara umum, *volunteering* meningkatkan kualitas diri setiap individu, karena di dalam *volunteering* mampu membentuk sikap mental seseorang menjadi lebih baik dan terpuji. Nilai positif tersebut dapat muncul pada diri seorang *volunteer* dikarenakan sikap simpati dan empati ditumbuhkembangkan dalam hal meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan menularkan semangat kepada anggota *volunteer* yang lain, menjadi faktor pendorong pembentuk sikap mental.

Festival Krakatau di Lampung memiliki persamaan dengan pelaksanaan beberapa festival yang diselenggarakan di Kota Adelaide, Australia Selatan seperti OzAsia Festival, SpringFest dan Indofest. Festival yang dilakukan di dua negara yang berbeda tentu memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing. Sementara itu, manajemen *event* adalah komponen utama dari perencanaan yang dilakukan untuk kesuksesan sebuah festival. Kesamaan yang cukup menarik di dalam keempat festival ini adalah keterlibatan anak-anak muda yang bergabung dalam aktivitas *volunteering*. Walaupun cara perekrutan dengan agenda dan pekerjaan yang berbeda-beda, namun *volunteerism* menjadi elemen penting yang mendapatkan perhatian khusus.

Keterlibatan *volunteer* di dalam Festival Krakatau sangat intensif terutama satu bulan menjelang pelaksanaan puncak festival. Persiapan, koordinasi, dan implementasi di lokasi festival sangat aktif dilakukan oleh para *volunteer*. *Volunteer* Festival Krakatau berasal dari latar belakang yang beragam baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, status sosial, namun sinergisitas dalam bekerja bersama-sama merupakan tujuan utama yang paling penting melalui keterlibatan mereka.

Keunikan terdapat pada keterlibatan *volunteer* di OzAsia Festival. *Volunteer* tidak hanya berasal dari individu yang telah mendaftarkan diri kepada panitia, tetapi *volunteer* dari kalangan siswa turut dilibatkan di dalam festival besar ini. Siswa turut

dilibatkan dengan cara membuat lampion untuk kemudian lampion tersebut dibawa untuk diikutsertakan pada pawai *Moon Lantern Parade*. Nilai kesukarelaan yang dapat diambil dari keterlibatan siswa tersebut adalah, motivasi siswa untuk membuat lampion bersama-sama teman di sekolah, membawa lampion ke lokasi festival, dan membawa lampion berkeliling di dalam pawai merupakan implementasi sikap mulia yang memang harus dimulai sejak dini dan dibiasakan untuk membentuk sikap dan kualitas diri. Sementara itu volunteer yang lain bekerja secara bergantian sesuai dengan tanggung jawab masing-masing selama dua minggu berturut-turut di dalam penyelenggaraan OzAsia Festival. Festival ini adalah festival terbesar yang dilaksanakan di Australia yang khusus ditujukan untuk komunitas Asia. Setiap negara partisipan mengirimkan delegasi kebudayaan dan seni untuk ditampilkan di depan masyarakat lokal dan wisatawan.

Volunteer di Festival SpringFest sebagian besar adalah mahasiswa Flinders University. Festival musim semi ini tidak terlalu besar namun keterlibatan *volunteer* disini sangat dibutuhkan. *Volunteer* muda yang berperan serta bekerja secara aktif mulai dari pagi hingga sore hari. Identitas yang dikenakan oleh *volunteer* sangat memudahkan pengunjung untuk mengenali mereka. Interaksi dan koneksi yang dibangun oleh para *volunteer* selama festival berlangsung bermanfaat dalam kohesi sosial mengingat bahwa pengunjung yang hadir tidak hanya masyarakat kampus, tetapi juga dihadiri oleh masyarakat dari luar kampus Flinders University.

Diaspora Indonesia yang berada di Adelaide secara bergotong-royong menyukseskan festival ini. Indofest sebagai festival yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun telah melibatkan partisipasi *volunteer*. *Volunteer* di dalam Indofest diikuti oleh mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Australia. Kolaborasi *volunteer* antar kedua negara berjalan dengan sangat baik. Diplomasi budaya telah berhasil mendekatkan antar latar belakang yang berbeda namun dapat bersatu berkumpul bersama melalui *cultural event*. Diplomasi budaya yang dilakukan dapat memperkuat hubungan

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Australia-Indonesia. *Australia's drive for cultural engagement with Indonesia is evolving* (Mitchell dan Teychenne, 20018).

Peran serta *volunteer* sangat penting untuk membantu pemerintah secara umum dan membantu panitia penyelenggara secara khusus. *Volunteer* dapat meringankan pekerjaan dan membuat pelaksanaan festival menjadi lebih efektif dan efisien. *Volunteer* bekerja tanpa mengharapkan imbalan apapun, pekerjaan/tugas yang dilakukan adalah murni panggilan motivasi dari dalam diri untuk membantu sesama/rekan/teman dan lain-lain. Jiwa *volunteerism* tidak dimiliki oleh semua orang, namun untuk memunculkan sikap keinginan untuk membantu sesama harus mulai ditumbuhkan melalui aksi-aksi *volunteering* yang berskala kecil lalu kemudian mengikuti kegiatan *voluntary* dalam ukuran yang lebih besar.

Saat ini anak-anak muda dapat memilih *voluntary work* yang diinginkan sesuai dengan minat masing-masing individu itu sendiri. *Volunteering* dapat diikuti pada kegiatan olahraga, pariwisata, pendidikan, kesehatan, sosial kemasyarakatan, budaya, dan festival. Kesadaran anak-anak muda untuk berperan di dalam aksi *volunteering* dewasa ini didukung oleh penyebaran dan penyampaian informasi yang sampai kepada mereka melalui media sosial dan media pesan percakapan (*whatsApp*, *line* dll) sehingga dengan lebih mudah mereka mengakses informasi dan ikut serta dalam aksi *volunteering*.

Mengembangkan aksi *volunteerism* di Indonesia sudah harus dimulai di persekolahan dengan membuat berbagai program yang telah direncanakan dengan baik dan diimplementasikan secara maksimal. Siswa sejak dini harus diajarkan untuk mau bekerja secara sukarela di sekolah melalui hal-hal yang sederhana seperti bertugas untuk mengambil makanan untuk teman-teman di kelas secara bergantian, merawat atau menyiram bunga secara bergantian dan program positif yang lain. Nilai-nilai *volunteerism* apabila dibangun dan menjadi sebuah kebiasaan dapat mendorong perubahan sikap dan perbuatan seseorang menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri,

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peduli, menghormati, menyayangi, simpati, dan empati yang akan melekat pada diri individu itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan kurikulum yang mampu mengakomodasi aksi volunteerism untuk mewujudkan siswa atau individu yang peduli terhadap perubahan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Konsep *volunteerism* di dalam penelitian ini terkait dengan kajian konsep *Working Integrated Learning* (WIL) yang diimplementasikan di beberapa kampus di Australia. Konsep *volunteerism* dalam cakupan WIL dapat dikembangkan di perguruan tinggi di Indonesia melalui program-program yang telah dipersiapkan dengan baik. Program WIL lebih bersifat melatih kemandirian dan mengajarkan konsep kesukarelaan dengan keterlibatan mahasiswa pada lembaga atau perusahaan tertentu. Konsep magang yang diinginkan oleh WIL dengan kesediaan bekerja secara sukarela yang dilakukan, dapat memberikan pengalaman, meningkatkan keterampilan, dan menambah pengetahuan individu, serta jaringan koneksi yang bermanfaat bagi karir masa depan *volunteer* itu sendiri. WIL diberikan dengan sistem kredit poin dan dimasukkan sebagai pencapaian mahasiswa yaitu berupa nilai di dalam ijazah.

Keterlibatan warga negara muda dalam mengambil peran sebagai *volunteer* pada ruang publik merupakan langkah positif dan harus difasilitasi melalui berbagai program. Berpartisipasi sebagai *volunteer* adalah sebuah aktivitas yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri, memberikan keterampilan, memiliki kepekaan terhadap lingkungan, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab bagi diri sendiri dan masyarakat. Mulai tahun 2017, Festival Krakatau telah melibatkan *volunteer* yang secara khusus difasilitasi oleh Kementerian Pariwisata dan kemudian dilaksanakan di beberapa provinsi di Indonesia. Kelompok *volunteer* ini dinamakan *volunteer* Generasi Pesona Indonesia (GenPI). Keterlibatan *volunteer* muda di dalam pelaksanaan Festival Krakatau sangat mendukung pelaksanaan Festival Krakatau.

Pemerintah setempat telah memberikan perhatian dengan memberikan ruang bagi *volunteer* untuk berpartisipasi secara langsung, dan sekaligus bermanfaat bagi diri

volunteer dalam mengembangkan potensi diri secara personal dan bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan *voluntary* dapat mengembangkan *life skills* generasi muda, memiliki kemampuan dalam berpikir kompleks, memiliki kemampuan dalam komunikasi secara efektif, membangun kerjasama, melatih sikap tanggung jawab sebagai warga negara, dan melatih kesiapan serta kecakapan diri dalam melakukan pekerjaan.

Aspek keterlibatan individual, ditemukan bahwa penyelenggaraan Festival Krakatau mencetak kepemimpinan (*leadership*) yang berwawasan lingkungan, kepariwisataan dan komitmen yang tinggi bagi pemimpin daerah dan dinas untuk kemajuan daerah. Komitmen kemajuan daerah tersebut dilakukan dengan pelatihan SDM di bidang pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi), transportasi, pekerjaan umum, dan mengikutsertakan keterlibatan *stakeholders*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *volunteer* yang *expert* dengan *volunteer* yang belum berpengalaman, sehingga dapat diklasifikasikan tingkat partisipasi volunteer di dalam melakukan *volunteering*: 1) *volunteer inspiratif*; 2) *volunteer inisiatif*; 3) *volunteer aktif*; 4) *volunteer pasif*; 5) *volunteer integratif*. Festival mengaktifkan kerja sosial atau *voluntary activities* yang melibatkan orang-orang muda yang berpotensi dari berbagai latar belakang. *Volunteer* yang melakukan *volunteering* dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan mengasah keterampilan praktis. Konsep *volunteerism* di era millennial menjadi semakin berkembang, terdapat banyak bentuk pilihan *voluntary activities* untuk diikuti dan semakin banyak warga negara muda ingin melibatkan diri, karena *voluntary activities* memberikan kesempatan bagi *volunteer* untuk mendapatkan pekerjaan dan mendukung karir mereka di masa depan. Festival Krakatau memunculkan *digital volunteerism* dengan melibatkan *volunteer* yang tidak hanya bekerja di lokasi kegiatan selama *event* berlangsung, tetapi juga bekerja gotong royong secara daring untuk menjangkau ketersediaan informasi bagi *digital citizen*.

Volunteerism sebagai faktor esensial bagi pembentukan masyarakat madani, saat ini sudah diimplementasikan dengan sangat luas dan dilaksanakan di berbagai tempat, tidak hanya pada negara-negara yang maju dan besar saja, melainkan sudah mulai diadaptasi di dalam negeri khususnya Indonesia. Membangun komunikasi di dalam masyarakat dengan latar belakang yang berbeda sangat diperlukan untuk menciptakan keterikatan hubungan sosial yang kuat (integrasi sosial). Festival yang baik adalah festival yang memberikan ruang bagi keterlibatan dan kreatifitas masyarakat, keterlibatan komunitas, *stakeholders*, satuan kerja pemerintah (satker), dan didukung oleh pemerintah setempat.

5.2. Implikasi

Aktivitas warga negara atau masyarakat menjadi faktor utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karena itu peran serta individu dan masyarakat dalam proses interaksi sosial dan saling bekerjasama sangat dibutuhkan untuk memperkuat “*social capital*.” Perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan khususnya kehidupan sosial kemasyarakatan, politik, dan ekonomi yang ada di Indonesia di saat sekarang ini telah memberikan kesempatan kepada setiap individu, kelompok dan masyarakat untuk berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara yang aktif tidak hanya semata-mata belajar tentang bagaimana “aturan main” di masyarakat dan bagaimana berpartisipasi dalam hal pengembangan sebuah model dan struktur saja, melainkan warga negara yang aktif secara lebih luas kepada kegiatan dalam literasi politik dan pemberdayaan, membuka hubungan kerjasama politik dimana hal ini sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang kuat dan keadilan sosial yang baik.

Social capital karena adanya ikatan kekerabatan yang begitu kuat sehingga dampak negatifnya dapat menyisihkan seseorang dari latar belakang yang berbeda, namun sebaliknya dari sisi positif maka *social capital* merupakan salah satu cara menjembatani perbedaan antara satu dengan yang lain dan tidak melihat latar belakang

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seseorang sama sekali. Dan pada jenis *human capital*, terlihat corak yang lebih bersifat individual pada diri seseorang sehingga hanya berpikir bagaimana pengembangan diri sendiri, namun dari sudut pandang yang positif maka setiap individu sangat ingin sekali untuk dapat terlibat dan bekerjasama dengan orang lain atau pihak lain. Jenis yang terakhir adalah adanya kontrol pemerintah sebagai *punitive* yang memberikan hukuman atas tindakan sehingga sangat mengontrol dan memonitor yang tidak memberikan kebebasan bagi individu, tetapi secara umum pada sisi yang positif bahwa negara/pemerintah terlibat dalam membimbing kelompok masyarakat untuk selalu mengembangkan diri.

Warga negara dapat berperan aktif, namun harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dan dapat digunakan untuk berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan di dalam masyarakat, maka akan meningkat kesadaran dan kemampuan diri sebagai warga negara. Berperan aktif sebagai warga negara dibutuhkan pengetahuan menguasai berbagai informasi, memiliki ide-ide, memahami situasi, memiliki karakter kewarganegaraan, dan yang terpenting adalah mempunyai komitmen untuk merealisasikan kegiatan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip yang berlaku

Partisipasi aktif warga negara memiliki nilai strategis dalam era pembangunan globalisasi saat ini. Setiap warga negara dapat memberikan kontribusi dengan berperan aktif melalui pemikiran-pemikiran atau ide-ide dan gagasan yang inovatif, kreatif, hasil karya yang aplikatif yang berguna bagi masyarakat luas. Hal ini dilakukan dengan cerdas dan baik dalam membangun masyarakat yang benar-benar demokratis sesuai dengan konteks yang ada pada negara, maka tidak dapat dipungkiri betapa pendidikan demokrasi sangat penting bagi warga negara, yang memungkinkan setiap warga negara dapat belajar demokrasi melalui praktik kehidupan yang demokratis. Kemudian kehidupan demokratis tersebut diimplementasikan dengan bekerja bersama-sama

dalam masyarakat tanpa melihat status atau posisi kedudukan seseorang, semua adalah sama dan berpikir serta bekerja bersama untuk membuat suatu perubahan.

5.3 Rekomendasi

Merujuk pada kesimpulan penelitian dan implikasi yang dihasilkan, penulis merekomendasikan beberapa hal kepada beberapa pihak yaitu pemerintah, masyarakat Lampung, lembaga pendidikan, dan para peneliti, antara lain:

1. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Provinsi Lampung agar dapat mengagendakan kegiatan kunjungan sekolah (*road show*) dalam rangka memperluas pemahaman siswa mengenai partisipasi mereka di dalam Festival Krakatau. *Road show* yang sama dilaksanakan oleh OzAsia Festival, Indofest di Adelaide, Australia Selatan. Kunjungan sekolah dimaksudkan untuk lebih mendekatkan siswa kepada “*sense of belonging*” Krakatau sebagai bukti sejarah dunia dan mendekatkan siswa kepada Festival Krakatau.
- b. Pemerintah secara rutin membuka ruang keterlibatan individu dan masyarakat melalui *cultural event* dan *event* lain yang mengajak partisipasi masyarakat. Partisipasi yang diikuti baik oleh individu dan masyarakat dalam bentuk aksi *volunteering* yang bermanfaat bagi diri secara personal *volunteer* dan sekaligus membantu program pemerintah melalui peran serta yang dilakukan oleh *volunteer*.
- c. Kepemimpinan dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka pengembangan dan kemajuan daerah dan masyarakat. *Leadership* yang kuat dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada masyarakat untuk hidup bersama-sama melakukan aktifitas bersama-sama sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat dalam membangun daerah (perbaikan infrastruktur) dan sumber daya manusia yang sangat berpotensi di masa depan.

- d. Komitmen yang kuat dari kepemimpinan/kepala daerah mampu meningkatkan kolaborasi, sinergisitas, dan *civic engagement* setiap unit kerja dan masyarakat baik pada tingkat lokal, nasional dan internasional.

2. Bagi Masyarakat Lampung

- a. Masyarakat Lampung diharapkan dapat lebih meningkatkan partisipasi aktif dan memberikan respon di dalam penyelenggaraan *event* budaya dan kegiatan lain agar berdampak positif bagi lingkungan masyarakat secara umum. Berpartisipasi aktif merupakan karakter dari pribadi yang bertanggung jawab dan mampu bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat.
- b. Tokoh adat dan tokoh masyarakat secara konsisten untuk dapat memberikan teladan kepada masyarakat dalam rangka pelestarian budaya dan memberikan motivasi dan semangat kepada warga masyarakat untuk dapat melibatkan diri di dalam peran serta di dalam kehidupan masyarakat. Tokoh adat dan tokoh masyarakat dapat mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memperkuat keharmonisan social di antara masyarakat dan menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang saling menghormati, tolong menolong, dan memberikan perubahan secara signifikan di dalam aktivitas kehidupan interaksi masyarakat.
- c. Masyarakat Lampung secara bersama-sama mendukung program pemerintah yang dapat mengembangkan dan memajukan daerah dan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Masyarakat Lampung dapat terlibat secara langsung maupun tidak langsung dan membangun kesadaran individu bahwa mencintai kebudayaan dan mencintai sesama anggota masyarakat senantiasa harus dapat terjaga untuk menciptakan kohesi sosial yang aman dan damai.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan dapat digerakkan di dalam lembaga pendidikan. Langkah dan sikap seperti ini akan membangun kebiasaan peserta didik untuk peduli dan turut berempati bagi lingkungan sekitar yang membutuhkan peran serta mereka. Setiap individu harus melakukan sesuatu yang bermanfaat/berguna bagi lingkungan sekitar, maka dari itu aktivitas *volunteer* dapat disebarluaskan di lembaga pendidikan agar dapat dipahami dan diimplementasikan oleh peserta didik baik di sekolah dan di perguruan tinggi.
- b. Sekolah berperan mengembangkan partisipasi siswa pada *event* budaya (festival) untuk mengajarkan kepada siswa menghargai hasil karya orang lain. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membiasakan siswa melihat dan turut serta di dalam aktivitas/kegiatan kebudayaan yang ada di masyarakat.
- c. Lembaga pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah untuk merencanakan, menjadwalkan, dan melaksanakan aktivitas *volunteerism*. Jiwa *volunteerism* harus dibangun sejak masih dini untuk menumbuhkan sikap simpati dan empati siswa. Aktivitas *volunteerism* yang dilakukan sangat penting untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam rangka menolong sesama dan meningkatkan pengalaman praktis para siswa.
- d. Kegiatan *volunteering* dapat dilakukan melalui program-program sederhana di sekolah yang dapat diselenggarakan oleh OSIS atau organisasi ekstrakurikuler di sekolah. Program dilaksanakan secara regular untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk berkesempatan berpartisipasi.
- e. Lembaga pendidikan baik tingkat sekolah dan perguruan tinggi mengambil peran di dalam penyelenggaraan *event* baik di tingkat provinsi, kabupaten/kota dalam rangka memberikan kontribusi sebagai bentuk dukungan pelaksanaan program pemerintah dan di dalam kegiatan positif lainnya. Kemudian perlu dilakukan kolaborasi bersama antara lembaga pendidikan dan pemerintah setempat selaku penyelenggara Festival Krakatau. Kolaborasi yang dilakukan

dalam bentuk *road show* ke berbagai lembaga pendidikan untuk memperkenalkan lebih jauh mengenai Festival Krakatau dengan tujuan agar festival tersebut dapat benar-benar dirasakan kehadirannya dan menjangkau keikutsertaan peserta didik.

4. Bagi Peneliti

- a. Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif, namun kegiatan festival memberikan kontribusi positif dalam bentuk meningkatkan partisipasi individu maupun masyarakat. Merespon hal tersebut peneliti dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan pihak kampus untuk dapat mengintegrasikan aksi *volunteerism* ke dalam mata kuliah agar mahasiswa diberikan sebuah tugas mulia untuk melakukan kegiatan *volunteering* di dalam masyarakat. *Voluntary activity* yang dilakukan berdasarkan kredit poin dan diberikan *reward* berupa nilai yang tercantum di dalam ijazah mahasiswa.
- b. Penelitian terkait aksi *volunteerism* sangat signifikan di dalam memberikan pemahaman dan pengertian kepada setiap individu dan masyarakat. Teori, data, dan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat menambahkan literatur bagi dunia akademik di dalam mempelajari *volunteerism* dan *volunteering*.
- c. Penelitian yang akan datang seyogyanya dapat memperluas objek dan subjek kajian di dalam mengeksplorasi aksi *volunteerism* selanjutnya. Penulis menganjurkan kepada peneliti berikutnya untuk: **Pertama**, melihat dan mengkaji aspek latar belakang faktor ekonomi seorang *volunteer* apakah hal tersebut berpengaruh terhadap aksi *volunteering* yang dilakukan. **Kedua**, sangat penting untuk mengamati proses keberlanjutan keterlibatan yang dilakukan oleh *volunteer* setelah mereka selesai melakukan satu kegiatan *volunteering*. **Ketiga**, respon dan cara melakukan aksi *volunteerism* tidak dapat dipisahkan dari perkembangan informasi dan teknologi, oleh karena itu penting untuk

melakukan *research* berikutnya terkait pemanfaatan sosial media di dalam mendukung aksi *volunteerism*.

5.4. Dalil-Dalil

1. Festival yang baik adalah festival yang memberikan ruang bagi keterlibatan dan kreatifitas masyarakat, *volunteering*, keterlibatan komunitas, *stakeholders*, satuan kerja pemerintah (satker), dan didukung oleh pemerintah setempat
2. Terdapat perbedaan antara *volunteer* yang *expert* dengan *volunteer* yang belum berpengalaman, sehingga dapat diklasifikasikan tingkat partisipasi *volunteer* di dalam melakukan *volunteering* yaitu: *volunteer inspiratif*; *volunteer inisiatif*; *volunteer aktif*; *volunteer pasif*; *volunteer integrative*.
3. Keadaban kewarganegaraan adalah perwujudan kehalusan budi pekerti tanpa memandang perbedaan di dalam pergaulan sosial, mampu mengendalikan diri, bekerjasama, mencintai sesama manusia, dan memiliki semangat yang kuat untuk membangun bangsa dan negara.
4. *Volunteerism* berkontribusi sebagai salah satu atribut warga negara dan menjadi kajian Pendidikan Kewarganegaraan untuk menghadapi perubahan sosial masyarakat di era modern untuk mewujudkan pola sosialisasi yang sehat di dalam kehidupan masyarakat.
5. Festival Krakatau memunculkan *digital volunteerism* dengan melibatkan *volunteer* yang tidak hanya bekerja di lokasi kegiatan selama *event* berlangsung, tetapi juga bekerja gotong royong secara daring untuk menjangkau ketersediaan informasi bagi *digital community*.

6. Proses pembelajaran harus mampu mengintegrasikan aktivitas *volunteerism* di dalam kelas maupun di luar kelas. Mengedukasi siswa melakukan *volunteering* di dapat membentuk pola kebiasaan siswa untuk selalu membantu sesama.

Pada tahun 2017 dan 2018, peneliti mengikuti penyelenggaraan Festival Krakatau dengan menenggelamkan diri sesu